



## STRATEGI PERANG GERILYA ISIS DI IRAK PERIODE 2014-2015

Wahyu Hidayat

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### **Abstract**

*This thesis discusses the success and solution of guerilla warfare strategy used by ISIS in Iraq between 2014 – 2015. By June 2014, ISIS had already occupied and took control of 30 cities in Iraq in just 19 days. The great expansion of ISIS continued until the following year of 2015. But at September 10th, 2014 when Barrack Obama, the President of the United States, announced the formation of international coalition to fight against ISIS, ISIS's occupation area decreased by 14% to only 78.000 km<sup>2</sup>. The goal of this research is to capture and understand ISIS's strategy to effectively practiced guerilla warfare and to see the efforts made by the international community especially members of the international coalition that was led by the United States. This research used qualitative method in which the author try to find answers to the success of ISIS's war strategy that was done fast and effective in Iraq between 2014-2015. The result derived from this research is ISIS implemented theory of guerilla warfare strategy into politics, propagandas, military capability, financial sources, ideologies, government forms, and attacks or offensive.*

**Keywords:** *strategy, war, warfare, guerilla, ISIS, politics, propaganda, finance, ideology, government, offensive, time*

### **PENDAHULUAN**

Pada tanggal 29 Juni 2014 kelompok terorisme ISIS yang terletak di Irak dan Suriah mendeklarasikan dirinya sebagai negara Islam. Wilayah yang diklaim meliputi sebagian negara Irak dan Suriah, dari daerah Aleppo di Provinsi Syria Utara hingga daerah Dyalal di Provinsi Irak Timur (Ikhwanul Kiram Mashuri, 2014: 24-25).

Ekspansi kelompok ISIS di Irak diawali pada Januari 2014, dengan mengambil kontrol kota Fallujah dari pemerintah dan pemberontak Irak. Semenjak itu nama ISIS mulai diberitakan oleh media, dikenal sebagai *Islamic State of Iraq and the Levant* atau ISIL, dan salah satu kelompok jaringan dari Al-Qaeda. Awalnya pertempuran pecah di kota Ramadi, aparat keamanan Irak membubarkan kamp unjuk rasa anti pemerintah. Namun kekerasan yang terjadi menyebar ke daerah Fallujah, hingga terjadi penarikan pasukan di kedua daerah tersebut. Situasi ini dimanfaatkan oleh ISIS dan mengambil alih kendali. Jumlah korban tewas mencapai 100 orang ([www.internasional.kompas.com](http://www.internasional.kompas.com), 2014).

ISIS mengambil alih Mosul Pada tanggal 10 Juni 2014. Sebelumnya tanggal 6 Juni 2014 ratusan jihadis ISIS menggunakan mobil *pick up* menuju Mosul. Tujuan awal mereka adalah mengambil alih Kota Mosul hanya dengan beberapa jam saja. Mereka menyatakan bahwa Pemerintah Baghdad tidak dapat menghalangi tujuan mereka. Sebaliknya situasi

pasukan keamanan Irak *collapsed*, ISIS memanfaatkan situasi ini, sehingga sebagian besar wilayah Irak Utara jatuh ketangan kelompok ISIS (www.businessinsider.co.id, 2014).

Setelah menguasai kota terbesar kedua di Irak Mosul pada tanggal 10 Juni 2014, ISIS berhasil merebut kota kelahiran Saddam Hussein Tikrit. Pada saat tersebut, ISIS memiliki sekitar 3.000-5.000 pejuang yang dikomandani oleh Abu Bakar al-Baghdadi. 11 Juni 2014 ISIS menguasai konsulat Turki di Mosul, dan menculik kepala konsulat beserta beberapa staf lainnya. Baiji juga dikuasai ISIS, kecuali wilayah di sekitar kilang minyaknya (www.beritasatu.com, 2014).

Dalam sepekan ISIS telah berhasil menguasai tiga kota di Irak yaitu Mosul, Tikrit dan terakhir pada hari Selasa 17/06/2014 Tal Afar ikut jatuh ketangan ISIS. Jarak kota Tal Afar dan Baghdad hanya berkisar 96 kilometer. Sehingga pemerintah Irak mengirim paramiliter syiah dan sukarelawan untuk menghambat gerak maju ISIS (www.internasional.kompas.com, 2014).

Dari latar belakang tersebut, muncul pertanyaan: Mengapa ISIS dapat begitu cepat melakukan ekspansi wilayah di Irak. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan teori perang gerilya. Samuel Huntington's mendefinisikan perang gerilya sebagai strategi perang kelompok yang lemah dengan menggunakan taktik *offensive*. Strategi gerilya merupakan senjata dari pihak yang lemah. Perang gerilya tidak digunakan dalam peperangan biasa (S. Kalyanaraman, 2003: 172). Bagi Clausewitz, perang merupakan pengujian kekuatan. Perang dan perjuangan merupakan suatu yang alami. Tujuan perang bagi Clausewitz adalah untuk memaksa musuh melakukan kehendak atau keinginan kita. Sedangkan bagi Sun Tzu perang merupakan perlombaan psikologi, dimana kekuatan memiliki batasan. Tujuan perang bagi Sun Tzu dengan fokus pada pengembangan kekuatan prajurit dan meminimalisir penggunaan kekuatan (Victor H. Mair, 2007: xiv). Meskipun pendekatan perang Clausewitz dan Sun Tzu berbeda, namun keduanya memiliki kesimpulan yang sama mengenai perang: "*In the art of war there are no fixed rules.*" Tampaknya keduanya setuju dengan apa yang dikatakan oleh Clausewitz bahwa kemenangan perang akan bergantung kepada militer *genius*. Pemimpin yang jenius (Michael I Handel, 1991:6-8).

## PEMBAHASAN

Sejarah suksesi kepemimpinan ISIS telah terjadi sebanyak tiga kali. Namun secara sejarah, ISIS memiliki empat pemimpin dikarenakan setelah kematian pemimpin pertama ISIS, terjadi penunjukan dua kali pemimpin yang disebabkan pemimpin kedua membentuk kelompok baru yang pada akhirnya melakukan subordinasi. Pemimpin pertama ISIS adalah Fadl al-Nazal al-Khalayleh atau yang dikenal dengan Abu Musab al-Zarqawi. Pemimpin kedua dan ketiga adalah Abu Ayyub al-Masri dan Abu Omar al-Baghdadi. Pemimpin terakhir atau yang dikenal mendeklarasikan negara Islam adalah Abu Omar al-Baghdadi.

Pada tahun 2004 Zarqawi akhirnya mendeklarasikan pembentukan gerakan jihad baru yakni *bayah* atau beraliansi dengan bin Laden. Pembentukan kelompok baru ini disebut dengan Tanzim Qaedat al Jihad fi Bilad al Rafidayn, atau dikenal dengan *al Qaeda in the Land of the Two Rivers*, dunia barat menyebutnya sebagai *al Qaeda in Iraq* (AQI). Sehingga nama pertama dari kelompok ISIS sebelum mendeklarasikan diri sebagai negara Islam adalah AQI. Ideologi AQI pada saat terbentuk terlihat memiliki ideologi yang keras, dikenal dengan ideologi *Taqfiri* (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 25).

Zarqawi dan AQI menggunakan media Internet dalam menyebarkan ideologi mereka. al Qaeda Central dibawah pimpinan bin Laden juga menggunakan media, tetapi ada perbedaan dari *output* yang disebarkan. Video yang disebarkan oleh bin Laden dan Ayman al Zawahiri yang merupakan deputi bin Laden, hanya terbatas ceramah atau

pembelajaran mengenai jihad. Sedangkan Zarqawi dan AQI mulai merilis video kekerasan dari serangan terorisme dan pemenggalan yang didistribusikan melalui online (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 26).

Pada akhirnya, tahun 2006 *the Department of Defense* (DoD) merilis kematian Abu Musab al-Zarqawi yang diakibatkan oleh serangan udara. Kematian Zarqawi membawa keadaan optimis bahwa akan terjadi perubahan di wilayah Irak yaitu strategi pemenggalan dan kekerasan AQI akan pudar (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 27-28). *Mujahideen Advisory Council* yang memiliki hak untuk menentukan suksesi pemimpin AQI, memilih Ayyub al Masri seorang yang berkebangsaan mesir. Secara personal al Masri mengenal al Zawahiri dan al Zarqawi. Al Masri memilih jalan jihad pada tahun 1980an. Dimulai dari Afghanistan dan bertemu Zarqawi di kamp pelatihan (Michael Weiss and Hassan, 2015:48).

Setelah Al Masri ditunjuk untuk meneruskan apa yang telah ditinggalkan oleh Zarqawi, ia melanjutkan program *Iraqization* pada tahun 2006. Ia mengatakan bahwa ia memiliki hak untuk mendeklarasikan gerakan perlawanan Islam yang baru. Kelompok perlawanan tersebut dikenal dengan *Islamic State of Iraq* (ISI). *Mujahideen Shura Council* (MSC) yang merupakan *jihadist insurgents* melakukan *vote* dan memilih Abu Omar al-Baghdadi sebagai pemimpin ISI. Al Masri dan Omar al Baghdadi memiliki tujuan yang sama yakni memiliki cita-cita mendirikan Negara Islam. Namun ada perbedaan di antara keduanya yakni fokus dan perhatian mereka. Omar al Baghdadi merupakan seorang salafis Irak. Sedangkan al Masri merupakan orang yang melawan ideologi Barat (Michael Weiss and Hassan, 2015:48-49). Perbedaannya adalah jika Omar al Baghdadi memiliki cara yang sama dengan Zarqawi dalam memimpin ISI dan AQI. Sehingga sepertinya salah satu alasan Al Masri membentuk ISI dan mengangkat Omar al Baghdadi adalah adanya persamaan antara Zarqawi dan Omar al Baghdadi.

Pada bulan Mei 2010 setelah kematian al Masri dan Omar al Baghdadi, Abu Bakar al Baghdadi menjadi pemimpin ISI. Prioritas pertama dan utamanya adalah keamanan dan keselamatan dirinya sendiri. Ia membangun organisasi ISI yang lebih bersatu dengan menghilangkan potensi perbedaan dan menyatukan mereka menjadi satu aliansi. Kebanyakan dari mereka merupakan orang yang sama ketika berada di kamp Bucca bersama al Baghdadi. Al Baghdadi belajar dari pemimpin terdahulu AQI dan ISI, bahwa ia harus menyembunyikan identitasnya pada saat awal terbentuknya aliansi, bahkan terhadap penasehat terdekatnya. Seorang pejuang ISIS Abdul Rahman Hamad mengatakan bahwa al Baghdadi mengetahui bagaimana seseorang dapat terpengaruh dengan uang, sehingga ia tidak pernah membagi rahasianya. Ia menjadi *invisible sheikh* atau seperti hantu yang tidak terlihat di antara 800 dan 1000 pejuang yang berada di bawah kendalinya (Jessica Stern and J.M. Berger, 2015: 34-35).

**ISIS menggunakan taktik perang gerilya** di Mosul Irak. Camila Schick dan Tim Arango membagi enam taktik ISIS, *pertama*, ISIS menggunakan *smoke screen*. *Kedua*, ISIS melakukan *suicide bombs* atau bom bunuh diri dengan menargetkan tank dan kendaraan prajurit lainnya. *Ketiga*, ISIS melakukan *Booby Traps* atau perangkap. *Keempat*, ISIS menggunakan *Human Shields* atau manusia sebagai perisai. *Kelima*, ISIS menggali dan menggunakan *Tunnels* atau terowongan bawah tanah. *Keenam*, ISIS menggunakan propaganda (www.nytimes.com, 2016).

**Taktik *smoke screens*** yang digunakan militan ISIS bukan hanya bertujuan untuk menghalau pandangan pasukan Irak maupun Kurdish, melainkan juga agar dapat menghalangi serangan udara Amerika. Pada hari senin, di sebelah Timur kota Mosul yang mana merupakan daerah kekuasaan ISIS, pasukan Kurdi bergerak melintasi dataran Niniwe menuju desa, terlihat mulai adanya tank yang meledak dari kejauhan. Sekumpulan asap hitam pun mulai terlihat naik dari kota, sebuah taktik lama yang digunakan oleh ISIS,

membakar beberapa minyak barel dengan tujuan menghalangi penglihatan serangan udara Amerika. Kemudian, secara tiba-tiba serangan datang dari kumpulan asap yang terlihat. ISIS memperlihatkan bahwa mereka tidak akan meninggalkan kota tanpa perlawanan. ISIS melepaskan setidaknya ada lima bom bunuh diri ([www.nytimes.com](http://www.nytimes.com), 2016).

Para pejuang ISIS telah menggunakan taktik membakar puluhan ban ladang minyak agar dapat menimbulkan *smoke screens* atau kumpulan asap yang besar. Kumpulan asap tersebut digunakan ISIS untuk menghalau pandangan prajurit tentara Irak dan prajurit Kurdish. Menurut Andres Gonzalez, direktur Oxfam di Irak, ISIS mengubah daerah tersebut seperti neraka yang penuh asap dengan membakar 19 ladang minyak di Qayyarah ([www.vox.com](http://www.vox.com) 04/11/2016).

Strategi ISIS menciptakan sekumpulan asap besar baik membakar ladang minyak maupun membakar kendaraan dan ban, merupakan strategi perang gerilya yang memiliki prinsip, yaitu prajurit gerilya seharusnya tidak terlihat. Setelah itu prajurit gerilya atau ISIS menyerang secara tiba-tiba dari sekumpulan asap untuk melakukan bom bunuh diri. Jika melihat keadaan tersebut, psikologi dari lawan para prajurit gerilya akan mengalami guncangan jika tidak dapat mengantisipasi dari serangan gerilya yang ada ([www.nytimes.com](http://www.nytimes.com), /2016).

**Serangan bunuh diri atau teror** merupakan taktik dari perang gerilya. Tujuan teror adalah agar mengacaukan pasukan Irak maupun pemerintahan dan sebagai serangan pembalasan serta merebut dukungan publik kepada pemerintah ([www.britannica.com](http://www.britannica.com), Robert Brown Asprey). Seperti yang terjadi di kota Mosul, ketika seorang wanita yang membawa seorang bayi berusaha melarikan diri dari kota yang telah dikepung oleh pasukan Irak. Namun terlihat ia memegang pemacu bom yang telah siap diledakan. Seorang kameramen dari TV al-Mawsleya mengungkapkan wanita tersebut berusaha meledakkan dirinya ketika melalui pasukan Iraq. Namun bom bunuh diri tersebut gagal dikarenakan bom meledak pada saat posisi bom bunuh diri dan pasukan Irak telah jauh ([www.express.co.uk](http://www.express.co.uk), 2017).

Pekerja perempuan dapat menjadi alat persembunyian terbaik bagi prajurit gerilya. Mereka sangat mengerti bagaimana cara dalam memikirkan sebuah kelemahan terhadap para laki-laki. Senjata paling efektif perempuan dalam gerilya adalah kasih sayang mereka. Jadi gerilya dapat memanfaatkan perempuan sebagai intelijen dan alat komunikasi dan memberikan pembekalan. Begitu pula dengan anak laki-laki, dapat dimanfaatkan oleh pejuang gerilya. Terkadang mereka memiliki kecerdasan untuk membantu tujuan gerilya (Yank Levy, 1941:117).

**Para pejuang gerilya dapat menggunakan ranjau darat** untuk mengalahkan dan menghentikan konvoi musuh, namun strategi ini dapat digunakan sebelum musuh datang. Pejuang gerilya tidak boleh menyia-nyiakkan ranjau darat yang ada, oleh karena itu ranjau darat harus dipasang ditempat terbuka yang sekiranya konvoi musuh yang memiliki jumlah banyak akan melawati tempat yang telah dipasang ranjau darat (Yank Levy, 1941: 63). Cnn melaporkan bahwa ISIS telah memasang ranjau di desa-desa Mosul. Muhamed, seorang teknikal *Mines Advisory Group (MAG)*, mengatakan ada ribuan ranjau yang telah dipasang ISIS. Setidaknya puluhan orang telah tewas karena menginjak ranjau. Bahkan anak-anak dapat menjadi korban, karena mengira ranjau tersebut sebagai mainan ([www.cnn.com](http://www.cnn.com), 2016).

Tujuan ISIS menciptakan *tunnel* atau terowongan bawah tanah adalah agar tidak terlihat dan dapat mengelabui musuh. Menurut [washingtonpost](http://washingtonpost.com), terowongan bawah tanah yang telah dibuat oleh ISIS, dapat berada di mana saja, sehingga hal ini menjadikan ISIS sulit untuk dikalahkan. Artinya adalah terowong bawah tanah isis berada di kota maupun desa. Oleh karenanya ISIS dapat bergerak secara diam-diam, melarikan diri, dan menyerang secara tiba-tiba. Sangat sulit untuk mengetahui berapa dan dimana terowongan

bawah tanah ISIS. Namun menurut laporan terowongan bawah tanah ISIS sangat luas. Misalnya pada tahun 2016, ketika pasukan Irak dan Kurdish mencoba mengambil alih Mosul dari kekuasaan ISIS, mengatakan bahwa Mosul seperti sarang lebah atau dengan kata lain, pasukan ISIS dapat berada di mana saja. Sehingga banyak jebakan yang disediakan oleh pasukan ISIS. Terkadang setelah suatu wilayah telah diamankan oleh pasukan Irak dan Kurdish, pasukan ISIS tiba-tiba saja bermunculan dan menembaki sekumpulan warga (www.washingtonpost.com, 2017). Hal ini tentu saja memberikan kesulitan bagi pasukan Irak dan Kurdish.

**Langkah pertama dalam melakukan propaganda** dalam masyarakat adalah dengan menyadarkan mereka bahwa prajurit gerilya telah ada di kota mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan menyebarkan brosur atau *leaflets*, Koran, radio, dan dari pembicaraan masyarakat. Rumor merupakan hal yang sangat kuat. Oleh karena itu di dalam rumor tersebut, terdapat keberanian dan harapan. (Yank Levy, 1941: 114-115). Pada tahun 2015, Presiden Amerika Serikat Barack Obama mengatakan bahwa organisasi teroris termaksud al Qaeda dan ISIS telah menggunakan internet dan sosial media untuk merekrut anak muda Muslim agar bergabung bersama mereka. Lebih jauh, Obama mengatakan organisasi teroris tersebut menyebarkan video berkualitas tinggi, media sosial, twitter, dan majalah online, untuk mempengaruhi anak muda Muslim (Adam Hoffman dan Yoram Schweitzer, 2015: 71).

**Perjuangan pejuang gerilya harus terus menambah persenjataannya**, sambil terus mengurangi persenjataan lawannya. Artinya lawan semakin layu atau lemah, sebaliknya sgerilya terus berkembang. Oleh karena itu persenjataan dan amunisi tentara gerilya pada dasarnya haruslah berasal dari musuh. Maka sebagai si lemah yang melakukan gerilya dapat dimengerti, betapa pentingnya penghematan tenaga dan penghematan peluru. Jelaslah bahwa menjadi prajurit gerilya bukanlah sembarang, bahwa menjadi gerilya harus memenuhi syarat-syarat yang berat, daripada prajurit-prajurit yang biasa (DR.A.H. Nasution, 2012: 44-47).

**Penggunaan internet dan media sosial** oleh kelompok teroris bukanlah hal yang baru. Namun, kemajuan teknologi beberapa tahun belakangan telah mempengaruhi strategi teroris untuk melakukan propaganda di dunia maya. Sehingga konsekuensi ancaman yang timbul berbeda dari sebelumnya (Adam Hoffman dan Yoram Schweitzer, 2015: 71). ISIS merilis Dabiq pertama kali pada bulan Juli 2014. Dabiq pertama mempublikasikan tiga isu seputar berita negara Islam periode bulan Mei-Juni 2014 dan empat isu seputar negara Islam periode Juni 2014. Sebagian besar laporan Dabiq pertama berisikan fotografi, dan penjelasan dari ideologi ISIS (Haroro J. Ingram, 2016:09).

**Penyebaran ideologi ISIS** berbeda dengan al Qaeda. Mereka tidak menggunakan forum *online* sebagai sarana utama penyebaran informasi, namun ISIS lebih aktif ke dalam Twitter, Facebook, dan Youtube. Hal ini menandakan adanya pergeseran dalam penyebaran radikal. Twitter contohnya, menjadi alat yang sangat efektif dalam melakukan propaganda yang dilakukan ISIS (Dana Hadra, 2015:75). Dalam laporan yang dikeluarkan oleh *Brookings Institution*, *Supporter* atau pendukung ISIS di Twitter berkisar antara 46,000-70,000 akun. Sebagian besar menggunakan bahasa Inggris dalam *tweet* mereka (J.M. Berger dan Jonathon Morgan, 2015:2-4).

Sehingga data yang telah dipublikasi juga membuktikan bahwa propaganda kelompok terorisme ISIS di media sosial seperti *twitter*, berbanding lurus dengan ekspansi mereka di Irak secara agresif. Data menunjukkan bahwa perbandingan akun *twitter* yang telah dibuat pada tahun 2008 dan 2015 meningkat sekitar 5.900%. Hal tersebut menunjukkan sekali lagi adanya hasil dari propaganda media sosial yang telah dilakukan oleh ISIS.

**Propaganda pemerintahan yang telah dilakukan ISIS** menunjukkan adanya koneksi yang kuat antara ISIS dan masyarakat lokal. Pemerintahan ISIS merupakan perbandingan antara pemerintahan Irak. Dimana pemerintahan Irak tidak dapat menanggapi korupsi dan melindungi masyarakat Sunni. Hal ini merupakan suatu keuntungan bagi propaganda pemerintahan ISIS karena adanya kegagalan peran pemerintah Irak (ISPI, 2015:150-151). Menurut *The Italian Institute for International Political Studies* (ISPI), ISIS telah membangun sebuah pemerintahan di wilayah yang telah dikuasai. ISIS memulai dengan mengkonsolidasikan kekuatan mereka pada wilayah dan populasi. Masyarakat harus mengikuti aturan yang telah dilegitimasi oleh ISIS. Aturan tersebut berbentuk model dari Negara Islam (NI) (ISPI, 2015:148).

Dalam video dokumenter yang berjudul *The Islamic State*, terlihat jelas propaganda yang sangat efektif. Anggota ISIS berusaha turun ke jalan dan menanyakan keluhan dan kebutuhan warga serta memantau harga kebutuhan dasar. ISIS juga menyediakan perawatan kesehatan yang murah, mendistribusikan bantuan gas kepada masyarakat lokal, membuka pendidikan pengajaran Qur'an, dan berpatroli menggunakan mobil polisi (ISPI, 2015:150).

**Wilayah yang telah dikuasai ISIS sebelum mendeklarasikan negara Islam** pada tanggal 29 Juni 2014, sebanyak 30 kota dan dua ladang minyak di Irak dalam tempo waktu 19 hari (International Security, 16/032017). Pada akhir tahun 2014, ISIS telah berhasil menguasai wilayah Irak dan Suriah lebih dari 70,000 km<sup>2</sup>. Setelah berhasilnya memperoleh 30 kota dan dua ladang minyak, secara otomatis aset kekayaan ISIS akan bertambah. Menurut laporan yang dipublikasi oleh Center for the Analysis of Terrorism (CAT), ISIS memiliki total nilai aset sebanyak \$2,260 billion. Nilai tersebut meningkat sebanyak 11% dibandingkan total nilai aset pada tahun 2014 ([www.cat-int.org](http://www.cat-int.org) 05/2016).

**Foreign Terrorist Fighter (FTF)** adalah para pejuang asing yang memiliki pengaruh besar dalam kemenangan ISIS. Menurut *the House Committee on Homeland*, jumlah pejuang asing ISIS sebanyak 25.000 orang, pada tahun 2015. Sedangkan *The Soufan Group* (TSG) pejuang asing ISIS berkisar 27.000-30.000 pada tahun 2015 (Anthony H. Cordesman, 2016: 60). Berbeda dengan estimasi atau perkiraan yang dilaporkan oleh pemimpin senior Kurdi, melalui berita *independent*, ia mengklaim bahwa jumlah militan ISIS sebanyak 200.000 orang atau tujuh sampai delapan kali lebih besar dari laporan TSG. Hal ini karena ISIS juga merekrut atau menyewa para tentara bayaran ([www.independent.co.uk](http://www.independent.co.uk) 16/11/2014).

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok terorisme ISIS telah menggunakan strategi perang gerilya dalam pertempuran mereka. Oleh karena itu jika melihat lebih jauh seputar teori dan implementasi perang gerilya, maka dengan otomatis dapat menjawab pertanyaan mengapa ISIS dapat menguasai 30 kota dan dua ladang minyak di Irak dalam tempo waktu tidak lebih dari satu bulan.

Camila Schick dan Tim Arango membagi enam taktik ISIS, *pertama*, ISIS menggunakan *smoke screen*. *Kedua*, ISIS melakukan *suicide bombs* atau bom bunuh diri dengan menargetkan tank dan kendaraan prajurit lainnya. *Ketiga*, ISIS melakukan *Booby Traps* atau perangkap. *Keempat*, ISIS menggunakan *Human Shields* atau manusia sebagai perisai. *Kelima*, ISIS menggali dan menggunakan *Tunnels* atau terowongan bawah tanah. *Keenam*, ISIS menggunakan propaganda

Kesimpulan yang menarik adalah menjawab pertanyaan yang timbul, mengapa ISIS mendeklarasikan diri sebagai negara Islam pada tahun 2014, kenapa tidak mendeklarasikan negara Islam pada tahun 2004, 2005 pada awal-awal terbentuknya atau tahun-tahun setelah awal terbentuk.

Pertanyaan tersebut dapat terlihat dari pengambilan keputusan seorang pemimpin. Meskipun Clausewitz dan Sun Tzu berbeda pandangan dalam mendefinisikan dan mengimplementasikan perang, namun keduanya sepakat bahwa pemimpin yang jenius merupakan faktor terpenting. Melihat data FTF atau pejuang asing ISIS semenjak tahun 2011 hingga 2015, tampaknya salah satu faktor al Baghdadi mengambil keputusan untuk mencapai tujuan kelompok ISIS. Jumlah pejuang asing ISIS pada tahun 2011 menurut Homeland Security Committee hanya beranggotakan 1.000 orang, 2012 berjumlah 3.500 orang, 2013 8.500, 2014 18.000 orang, dan 2015 25.000 orang lebih.

Dengan kata lain bahwa semenjak kepemimpinan al Baghdadi, ISIS fokus kepada peningkatan jumlah pejuang ISIS. Oleh karena itu waktu pengembangan kekuatan dan waktu untuk melakukan *offensive* atau serangan besar-besaran tampaknya menjadi strategi al Baghdadi. Pengembangan kekuatan tersebut juga terlihat dari peningkatan jumlah akun twitter pendukung dari tahun 2008-2014. Jika menghitung rata-rata akun pendukung twitter ISIS sejak 2008-2014, telah terjadi peningkatan 100% lebih tiap tahunnya. Oleh karena itu, dengan mengetahui strategi dan pemikiran perang gerilya, secara tidak langsung kita juga dapat saja mengetahui kelemahan besar dari kelompok gerilya.

Penelitian ini memiliki kekurangan seperti halnya penelitian pada umumnya. Kekurangan penelitian ini adalah penelitian tidak mewancarai atau tidak mendapatkan informasi secara langsung dari militan ISIS yang berada maupun yang telah pulang dari Irak dan Suriah. Selanjutnya penelitian masih kurang membahas informasi mengenai pergerakan ISIS secara real dilapangan pada saat berhadapan dengan musuh-musuhnya.

Oleh karena itu saran penulis apabila suatu saat ada yang melakukan riset lanjutan mengenai strategi gerilya ISIS di Irak maupun Suriah, alangkah baiknya memiliki informasi yang riil dari lapangan. Informasi tersebut dapat berasal dari pejuang militan ISIS, maupun pasukan Irak, Kurdish, koalisi Internasional, serta masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengetahui lebih jauh ide dan strategi pergerakan ISIS. Sehingga dapat dibandingkan ke dalam teori strategi perang gerilya.

Informasi tersebut tidak mengharuskan peneliti selanjutnya untuk terjun langsung ke lapangan atau pergi ke Irak dan Suriah. Namun, peneliti dapat menggunakan dan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mendapatkan informasi dari pihak-pihak yang telah disebutkan. Saran lanjutan, peneliti harus memiliki mental dan ide yang kuat apabila melakukan penelitian lanjutan mengenai strategi perang gerilya ISIS di Irak maupun Suriah. Karena penulis menyadari bahwa penelitian memiliki resiko yang besar apabila berniat melakukan riset lanjutan. Resiko terbesar tersebut adalah, peneliti lanjutan bisa saja terpengaruh kepada ideologi terorisme ISIS apabila berhubungan dengan pihak kelompok ISIS. Sehingga dibutuhkan kehata-hatian, mental, dan pemikiran yang jernih bagi peneliti lanjutan. Pada akhirnya, penulis berharap, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya yang berniat melakukan penelitian lanjutan.

## REFERENSI

- Beritasatu. 2014. "Setelah Mosul, ISIS Rebut Tikrit," <<http://www.beritasatu.com/dunia/189586-setelah-mosul-isis-rebut-tikrit.html>>, diakses 28 Juni 2015.
- Berger J.M. dan Jonathon Morgan. 2015. "The ISIS Twitter Census Defining and describing the population of ISIS supporters on Twitter," <[file:///C:/Users/USER/Documents/isis\\_twitter\\_census\\_berger\\_morgan.pdf](file:///C:/Users/USER/Documents/isis_twitter_census_berger_morgan.pdf)>, diakses 02 Desember 2016.
- Businessinsider. 2014. "One Paragraph Explains How ISIS Managed To Seize Iraq's Second-Largest City," <<http://www.businessinsider.co.id/how-isis-managed-to-take-mosul-2014-10/>>, diakses 28 Juni 2015.

- Cnn. 2016. "Booby-trapped toys: How ISIS targets Mosul's children," < <http://edition.cnn.com/2016/11/15/middleeast/mosul-isis-mines-boobytraps/index.html>>, diakses 10 Juli 2017.
- Center for the Analysis of Terrorism. 2016. "Isis Financing 2015," < <http://cat-int.org/wp-content/uploads/2016/06/ISIS-Financing-2015-Report.pdf>>, diakses 10 Januari 2017.
- Cordesman, Anthony H. 2016. "The Comparative Metrics of ISIS and "Failed State Wars" in Syria and Iraq," <[https://csis-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/legacy\\_files/files/publication/160302\\_Syria\\_Iraq\\_ISIS\\_Part\\_II-ISIS.pdf](https://csis-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/legacy_files/files/publication/160302_Syria_Iraq_ISIS_Part_II-ISIS.pdf)>, diakses 5 November 2016.
- DR.A.H. Nasution, 2012:11. 2012. Pokok-Pokok Gerilya: dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa Lalu dan yang Akan Datang. Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI).
- Express. 2017. "Chilling moment ISIS female suicide bomber holding baby prepares to blow herself up," < <http://www.express.co.uk/news/world/826491/islamic-state-isis-mosul-suicide-bomber-woman-baby-iraqi-soldiers-battle-latest>>, diakses 17 Agustus 2017.
- Handel, Michael I. 1991. *Sun Tzu and Clausewitz: The Art of War and On War Compared*, Strategic Studies Institute U.S. Army War College Carlisle Barracks, Pennsylvania.
- Hadra, Dana. 2015. *ISIS: Past, Present and Future?: Pro ISIS Media and State Formation*, A Senior Honors Thesis, Boston College.
- Hoffman, Adam and Yoram Schweitzer. 2015. "Cyber Jihad in the Service of the Islamic State (ISIS)," *Strategic Assessment*, Vol. 18. No. 1, pp. 71-81.
- Ikhwanul Kiram Mashuri. 2014. ISIS Jihad atau Petualangan. Jakarta: Republika. Hal 23-24.
- Independent. 2014. "War with Isis: Islamic militants have army of 200,000, claims senior Kurdish leader," <<http://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/war-with-isis-islamic-militants-have-army-of-200000-claims-kurdish-leader-9863418.html>>, diakses 15 November 2016.
- Ingram, Haroro J. 2016. "An analysis of Islamic State's Dabiq magazine," *Australian Journal of Political Science*, 2016
- International Security. 2015. "How Much of Iraq does ISIS Control?," < <http://securitydata.newamerica.net/isis/analysis.html#page1>>, diakses 16 Maret 2017.
- International Security. 2015. "How Much of Iraq does ISIS Control?," < <http://securitydata.newamerica.net/isis/analysis.html#page1>>, diakses 16 Maret 2017.
- ISPI. 2015. *Twitter and Jihad: The Communication Strategy of ISIS*. Milano. The Italian Institute for International Political Studies (ISPI).
- Kalyanaraman. S. 2003. "Conceptualisations of Guerrilla Warfare," *Strategic Analysis*, Vol. 27, No. 2, pp. 173.
- Kompas. 2014. "Kelompok Militan ISIS Kuasai Kota Fallujah," <<http://internasional.kompas.com/read/2014/01/04/2355041/Kelompok.Militan.ISI.L.Kuasai.Kota.Fallujah>>, diakses 23 Juni 2015.
- Kompas. 2014. "Kota Tal Afar Jatuh, ISIS Semakin Dekat ke Baghdad," <<http://internasional.kompas.com/read/2014/06/17/1455239/Kota.Tal.Afar.Jatuh.ISI.Semakin.Dekat.ke.Baghdad>>, diakses 27 Juni 2015.
- Nytimes. 2016. How ISIS Is Fighting for Mosul, diakses 8 Juli 2017, dari <https://www.nytimes.com/video/world/middleeast/100000004718455/how-isis-is-fighting-for-mosul.html>.



- Nytimes. 2016. "At the Mosul Front: Traps, Smoke Screens and Suicide Bombers," <<https://www.nytimes.com/2016/10/18/world/middleeast/mosul-iraq-isis-kurds.html>>, diakses 9 Juli 2017.
- Stern, Jessica and J.M. Berger. 2015. *ISIS The State of Terror*. New York: Ecco/HarperCollins.
- Vox. 2016. "Horrrifying video shows the "smoke-filled hell" ISIS has left in its wake outside Mosul," <<https://www.vox.com/world/2016/11/4/13522860/video-isis-mosul-qayyarah-iraq-burning-oil-wells-fires>>, diakses 8 Juli 2017.
- Levy, Yank. 1941. *GUERRILLA WARFARE*. Harmondsworth Middlesex England.
- Washingtonpost. 2017. "The Islamic State has tunnels everywhere. It's making ISIS much harder to defeat," <[https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2017/04/14/the-islamic-state-has-tunnels-everywhere-its-making-them-much-harder-to-defeat/?utm\\_term=.f099acb0c03e](https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2017/04/14/the-islamic-state-has-tunnels-everywhere-its-making-them-much-harder-to-defeat/?utm_term=.f099acb0c03e)>, diakses 10 Juli 2017.
- Weiss, Michael and Hassan Hassan. 2015. *ISIS: Inside The Army Terror*. New York: Regan Arts.
- Zi's, Sun. 2007. *The Art of WAR, Sun Zi's MILITARY METHODS*, terj. Victor H. Mair. New York: Columbia University Press.